

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kenakalan Remaja**

#### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. (Kartono, 2003).

Santrock (2007) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah) status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Selain pendapat di atas Mussen dkk (1994), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti membuat onar di sekolah bahkan sampai melakukan tindakan kriminal yang dapat melanggar hukum.

#### **2. Bentuk dan Aspek-Aspek Kenakalan Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosakan dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek kenakalan remaja menurut pendapat Hurlock (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002) terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Meskipun kenakalan tidak lagi secara eksklusif merupakan gejala dikalangan sosial ekonomi rendah dibandingkan dulu, terdapat sejumlah karakteristik dari budaya sosial ekonomi rendah yang dapat mendorong kenakalan. Norma yang dianut oleh sebagian besar kelompok kawan sebaya yang berasal dari sosial ekonomi rendah dan kelompok yang bersifat anti sosial dan kontra produktif bagi tujuan dan norma masyarakat yang lebih luas. Terjerumus dalam masalah dan bertahan dalam kondisi tersebut merupakan karakteristik utama dari kehidupan sejumlah remaja yang tinggal dalam lingkungan berpenghasilan rendah. Remaja yang memiliki latar belakang penghasilan rendah mungkin menangkap bahwa mereka dapat memperoleh perhatian dan status apabila menampilkan perilaku antisosial.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Berikut ini adalah faktor-faktor yang sering kali dijumpai pada anak muda yang memiliki resiko dan agaknya akan terdorong untuk melakukan tindakan kekerasan Walker (dalam Santrock 2007):

- a. Pernah menggunakan obat terlarang dan alkohol diusia dini
- b. Memiliki akses untuk memperoleh senjata, khususnya senjata api
- c. Sering melihat tayangan kekerasan dimedia

Banyak anak muda beresiko mudah diprovokasi untuk marah, bereaksi secara negatif terhadap celaan, entah celaan tersebut nyata atau tidak, dan kadang kala memiliki dampak yang tragis.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Identitas**

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat

diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

## 2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya,

dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

### 3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

### 4. Jenis kelamin

Remaja laki- laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki- laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan.

### 5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan

dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

#### 6. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

#### 7. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

#### 8. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

#### 9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor- faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang

harmonis dan faktor lingkungan terutama kawan sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju kawan sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

#### **4. Karakteristik Remaja Nakal**

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

1. Perbedaan struktur intelektual  
Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi- fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
2. Perbedaan fisik dan psikis  
Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.
3. Ciri karakteristik individual  
Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :
  - a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
  - b. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
  - c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
  - d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
  - e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
  - f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
  - g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

## **5. Jenis Kenakalan Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 1985,hal 417) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

## **B. Pergaulan Kawan Sebaya**

### **1. Pengertian Kawan Sebaya**

Haditomo (2004: 260) mengartikan “kawan sebayaadalah kawan setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama”.

Berbeda pendapat dari Haditomo (2004:260) Hartup (dalam Santrock, 1983: 223) memiliki pendapat sendiri yang mengatakan bahwa “kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama”.

Dari beberapa pengertian tentang kawan sebaya, dapat diambil kesimpulan Bahwa kawan sebaya adalah sekelompok orang yang merasa memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat, atau hal yang lain. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik, pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia dalam memilih kawan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja**

Menurut Retina dalam buku Bimbingan dan Konseling (2002:64), faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja adalah sebagai berikut:

### **a. Kondisi fisik**

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Remaja perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan sejati justru bersumber dari hati nurani, ahlak, serta kepribadian yang baik.

### **b. Kebebasan emosional**

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa.

### **c. Interaksi sosial**

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungan.

d. Pengetahuan terhadap kemampuan diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya, harus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal.

e. Penguasaan diri terhadap nilai-nilai moral dan agama

Orang yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas.

### **3. Perubahan Perkembangan di Masa Berkawan**

Di masa remaja, relasi dengan kawan sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu. Berdasarkan sebuah penyelidikan, diketahui bahwa selama satu minggu, remaja baik laki-laki ataupun perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya.

Relasi yang baik di antara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah gangguan mulai dari masalah kenakalan dan masalah minuman keras hingga depresi. Relasi di antara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak bagi perkembangan di masa selanjutnya. dalam sebuah studi, ditemukan bahwa relasi diantara kawan sebaya yang buruk dimasa kanak-kanak ;berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja. Relasi yang harmonis dengan kawan-kawan sebaya di masa remaja berkaitan dengan kesehatan mental yang positif diusia paruh baya Hightower (dalam Santrock, 2007:57).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh kawan sebaya, dapat dijelaskan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman

sebayu dibandingkan dengan keluarga. Dengan berkumpulnya remaja dengan teman sebaya akan lebih dapat membangun interaksi sosial yang lebih baik dengan orang lain, dan remaja cenderung memilih kawan sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama. Relasi di antara kawan sebaya sangat mempengaruhi perkembangan remaja, jika sudah salah memilih kawan sebaya dari kanak-kanak hingga pada saat remaja akan berdampak pada hidupnya seperti putus sekolah, kenakalan remaja hingga mempengaruhi kesehatannya.

#### **4. Relasi yang Positif dan Negatif dengan Kawan Sebaya**

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2007) adalah ahli teori yang berpengaruh, yang menekankan bahwa interaksi melalui dengan interaksi dengan kawana-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam minat dari sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan.

Ketika menjalin persahabatan yang karib dengan kawan-kawan terpilih, remaja dapat belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka. Selanjutnya, keterampilan ini akan berguna dalam pembentukan basis ketika menjalin relasi pacaran dan relasi perkawinan di masa selanjutnya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Selain itu pengalaman ditolak dan diabaikan oleh kawan-kawan yang berkaitan dengan masalah

kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya. Di samping itu, kawan-kawan sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada alkohol, minuman keras, kenakalan, serta bentuk-bentuk lain dari perilaku yang dianggap *maladaptive* oleh orang dewasa.

## 5. Status Kawan Sebaya

Menurut Wentzel & Asher (dalam Santrock, 2007:62) lima status kawan sebaya yaitu :

- a. Anak-anak populer (*popular children*) sering kali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawan-kawannya.
- b. Anak rata-rata (*average children*) memperoleh rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh kawan-kawannya.
- c. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dipilih sebagai kawan terbaik namun tidak ditolak oleh kawan-kawannya.
- d. Anak-anak yang ditolak (*rejected children*) jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya.
- e. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) mungkin dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan mungkin pula tidak disukai oleh kawan-kawannya.

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa para remaja yang populer memiliki tingkat perkembangan ego yang lebih baik, kelekatan yang aman, serta interaksi yang positif dengan ibu dan sahabat, dibandingkan dengan remaja yang kurang populer (Allen, dkk, 2005). Meskipun demikian, remaja yang meningkatkan perilaku yang dapat diterima oleh kelompok kawan sebaya, seperti mengurangi tingkat kenakalan dan penggunaan alkohol, serta mengurangi perilaku yang tidak diterima, seperti sikap bermusuhan, dapat meningkatkan popularitasnya diantara kawan sebaya.

Anak-anak yang ditolak hanya sedikit berinteraksi dengan kawan-kawan dan oleh kawan-kawan mereka sering dikenal sebagai anak pemalu. Anak-anak yang ditolak sering kali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak (Coie,

2004; Ladd, 2006; Parker & Asher, 1987; Sandstrom & Zakriski, 2004 dalam Santrock, 2007: 62).

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa masuknya individu dalam status kawan sebaya sesuai dari diri individu itu sendiri, apakah individu dapat membuka diri sehingga menjadi populer atau bahkan menutup diri atau pemalu yang menjadi individu tersebut ditolak oleh kawan-kawan sebayanya.

## **6. Kognisi Sosial dan Emosi Remaja**

Keterampilan kognisi sosial dan pengetahuan sosial remaja merupakan aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan ketika menjalin relasi dengan kawan sebaya. Demikian pula kemampuan untuk mengelola dan meregulasi emosi.

### **a. Kognisi Sosial**

Dalam kognisi, kita dapat melakukan pembagian antara pengetahuan dan proses kognisi. Pembagian ini dibuat untuk mempelajari aspek-aspek kognitif dalam menjalin relasi dengan kawan sebaya. Mempelajari pengetahuan sosial yang digunakan oleh remaja ketika menjalin relasi dengan kawan sebaya merupakan suatu hal yang penting. Demikian pula dengan mempelajari pemrosesan informasi remaja ketika berinteraksi dengan kawan sebaya.

Ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan social yang lebih banyak. Di samping itu, pengetahuan mereka mengenai bagaimana caranya berkawan, membuat kawan-kawan sebaya menyukai mereka cenderung bervariasi. Apabila ditinjau dari perspektif kognisi social, anak-anak dan remaja yang mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan kawan sebaya dapat disebabkan karena mereka kurang memiliki keterampilan kognisi sosial yang memadai. Sebuah penyelidikan mencoba mengeksplorasi

kemungkinan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya, kurang memiliki keterampilan kognisi sosial.

b. Emosi

Tidak hanya kognisi yang berperan penting dalam relasi dengan kawan-kawan sebaya. Emosi juga tidak kalah penting. Sebagai contoh, kemampuan meregulasi emosi berkaitan dengan keberhasilan dalam menjalin relasi dengan kawan-kawan sebaya. Individu yang sering murung dan emosi negatif lebih sering mengalami penolakan oleh kawan-kawan sebaya, sementara individu yang memiliki emosi positif akan lebih populer. Remaja yang memiliki keterampilan regulasi diri yang efektif dapat mengatur ekspresi emosinya dalam konteks membangkitkan emosi yang kuat, seperti ketika seorang kawan mengatakan sesuatu yang negatif. (Santrock, 2007: 65)

## 7. Pentingnya Persahabatan Bagi Remaja

Menurut Gotman & Parker (dalam Santrock, 2007:69) fungsi persahabatan bagi remaja dapat dikategorikan ke dalam enam golongan yaitu:

- a. Kebersamaan (*companionship*). Persahabatan memberikan mitra yang dikenal, seseorang yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas kolaboratif secara bersama-sama.
- b. Stimulasi (*stimulation*). Persahabatan memberikan informasi, kegembiraan, keasyikan yang menarik.
- c. Dukungan fisik (*physical support*). Persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan.
- d. Dukungan bagi ego (*ego support*). Persahabatan dapat memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk membina kesan mengenai dirinya sendiri sebagai sosok yang kompeten, menarik dan berharga.
- e. Perbandingan sosial (*social comparison*). Persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisi remaja dan apakah remaja itu baik-baik saja dibandingkan orang lain.
- f. Intimasilafeksi (*intimacy/affection*). Persahabatan dapat menjadi relasi yang hangat, karib, saling percaya, dan sebuah relasi yang memungkinkan mereka saling membuka diri.

Menurut pendapat di atas, banyaknya keuntungan yang didapatkan dari menjalin hubungan persahabatan dengan kawan-kawan sebaya. Banyaknya masukan yang didapatkan, remaja tidak

sekedar member tetapi juga banyak masukkan dari kawan-kawannya. Tetapi remaja harus dapat memilih masukkan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya yaitu masukkan yang positif yang dapat membantu remaja mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, misalnya kebersamaan, stimulasi, dukungan bagi fisik, dan dukungan bagi ego. Dan masukkan yang dapat membawa hal negatif dapat ditinggalkan seperti perbandingan sosial, remaja tidak dapat membeda-bedakan berteman dengan remaja yang memiliki kelas sosial yang rendah.

#### **8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Remaja diterima oleh Kawan Sebaya**

Faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja diterima dalam kawan sebaya antara lain :

- a. Penampilan (*performance*) dan perbuatan dengan tampang yang baik.
- b. Kemampuan pikir yaitu mempunyai inisiatif, banyak pemikiran kepentingan kelompok dan mengemukakan pikirannya.
- c. Sikap, sifat, perasaan yaitu bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya.
- d. Pribadi yaitu jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati peraturan-peraturan kelompok, maupun menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

#### **C. Pengaruh Kawan Sebaya terhadap Kenakalan Remaja**

Masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada (Hamalik, 1995:2). Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja sebagai merupakan berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah) status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Kenakalan remaja tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Menurut Santrock, (1996) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya, maka dari itu jika individu tidak dapat memilih teman sebaya yang benar-benar baik mereka akan dapat terpengaruh dalam hal-hal yang negatif.

Everts dalam Monks (2004: 282) menyebutkan bahwa pemberian norma tingkah laku ini dilakukan oleh kawan sebaya (*peers*). Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan. Dalam pernyataan ini setiap orang yang sudah menemukan teman-teman yang cocok bahkan membuat kelompok sebaya, individu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Relasi di antara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak pada perkembangan di masa selanjutnya. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa relasi di antara kawan sebaya yang buruk dimasa kanak-kanak berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja (Roff, Sells, & Golden 1972 dalam Santrock, 2007: 57).

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dan dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua ataupun guru. Sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan.